

BAB III

PENGERTIAN PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM *TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM*

A. Konsep Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan menyebut pendidikan dengan istilah *tarbiyah*¹. Selain istilah *tarbiyah*, istilah lain yang semakna dengan makna pendidikan, yang penulis temukan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* ini diantaranya *ta'dīb*², *ta'līm*³, *taujiḥ*⁴, dan *al-ishlāh*⁵. Namun yang paling banyak terdapat ialah istilah *tarbiyah*.

Adapun istilah “pendidikan”, sebagaimana hasil konferensi pendidikan Islam Dunia ke-1 di King Abdul Aziz University pada 1977 yang dikutip Kamrani Buseri bahwa istilah pendidikan dalam Islam semakna dengan istilah *tarbiyah*, *ta'līm*, dan *ta'dīb*.⁶ Dindin Jamaluddin dalam mendefinisikan ketiga istilah tersebut menyebutkan kata *ta'dīb*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Kata *at-tarbiyah* difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Beirut: Daar al-Fikr, cet ke-2, 1978), h. 5.

² *Ibid.*, h. 65.

³ *Ibid.*, h. 63.

⁴ *Ibid.*, h. 133.

⁵ *Ibid.*, h. 63.

⁶ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), h. 72.

tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Menurut Dindin Jamaluddin, ketiga istilah tersebut, apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.⁷

Kata *ta'dīb* berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab atau mendidik⁸, artinya kata *ta'dīb* ini lebih pada mendidik adab. Akan tetapi Naquib al-Attas dalam Ahmad Tafsir berpendapat, kata *ta'dīb* merupakan kata yang paling tepat menggambarkan makna pendidikan. Kata *ta'dīb* merupakan masdar dari kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* kemudian diturunkan juga kata *adabun*. Dari kata *adab* inilah al-Attas kemudian mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud tersebut.⁹

Kata *ta'lim* berasal dari kata '*allama* yang berarti mengajarkan, melatih, dan memberi tanda.¹⁰ Kata *ta'lim* ini, mencakup pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup

⁷ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 39.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990), h. 37.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 29.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus ..., op. cit.*, h. 277.

pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.¹¹

Kata *tarbiyah*, oleh Kamrani Buseri dijelaskan berasal dari tiga kata. *Raba-yarbu*, yang artinya bertambah (*Zāda*) dan tumbuh (*namā*). *Raba-yarby*, dengan timbangan *khafa-yakhfy*, yang berarti terbit (*nasya 'a*) dan berkembang (*tara 'ra 'a*). Serta *rabba-yarubbu*, dengan timbangan *madda-yamuddu*, dengan arti memperbaikinya (*ashlahahu*), dan memimpin urusannya (*wa tawalla amrahu*), dan melatihnya (*wa saasahu*), dan menjaganya (*wa qāma alaihi*), dan memeliharanya (*wa raa 'ahu*).¹² Selain itu kata *tarbiyah* juga berasal dari kata *rabbā-yurabbī* dengan timbangan *shallā-yushallī*, yang berarti memelihara.¹³

Abuddin Nata menjelaskan bahwa kata yang biasa digunakan sebagai akar dari kata *tarbiyah* adalah kata “*rabb*” yang dalam alQuran selalu digunakan sebagai perbuatan Tuhan. Tuhan lah yang mendidik dalam arti membina, mengarahkan, mengawasi, mengatur, memelihara, menggerakkan, dan sebagainya terhadap seluruh alam ciptaan-Nya, seperti langit dan bumi. Kata dalam alQuran untuk menunjukkan peran mendidik ini ialah kata *rabbaya*.¹⁴ Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam surah al-Isra ayat 24 berikut.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّبَابِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, *op. cit.*, h. 31.

¹² Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, ...*, *op.cit.*, h. 70.

¹³ Hasan bin Ahmad, *Kitāb at-Tashrīf 1-3*, (Bangil: Rabhan, t.th.), h. 81-82.

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 46-47.

Ayat di atas menyebutkan tentang mendo'akan kedua orangtua kepada Allah sebagaimana mereka telah mendidik sewaktu kecil. Ayat tersebut juga menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya, yang tidak hanya pada aspek jasmani, tetapi juga pada aspek rohani.¹⁵ Menurut Maududi dalam Abdurrahman Shaleh, “mendidik dan memelihara” merupakan salah satu dari sekian banyak makna implisit yang terkandung dalam kata *rabb*. Sementara Qartubi dalam Abdurrahman Shaleh menyebut kata *rabb* merupakan bentuk deskripsi yang diberikan kepada seseorang yang melakukan perbuatan secara paripurna.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, maka makna *tarbiyah* ini sesuai dengan peran sang pendidik (*murobbi*), yakni menitik beratkan pada proses membina, membimbing, melatih, dan memelihara anak agar menjadi pribadi yang sempurna. Seperti yang dijelaskan Mujtahid, bahwa istilah *tarbiyah* tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi meliputi aspek afektif sebagai penerapan atau realisasi dari pengetahuan yang dimiliki anak. Ini menjelaskan bahwa konsep *tarbiyah* menembus pada aspek etika religius.¹⁷ Selain itu, kata *tarbiyah* ini juga menunjukkan proses pendidikan di masa anak-anak. Sebagaimana Abd. Aziz, memberikan penekanan *tarbiyah* ini pada pendidikan di masa anak-anak dan juga mencakup dalam hal pemeliharannya, termasuk pemberian nafkah dan

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 11.

¹⁶ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AlQuran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), h. 18-19.

¹⁷ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2001), h. 6-7.

mencukupi kebutuhan hidup anak.¹⁸ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah asy-Syu'ara ayat 18, yaitu:

قَالَ أُمَّ نُرْتِكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَكِثَتْ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia. Dalam pengertian ini pendidikan berarti upaya untuk menyempurnakan proses penciptaan manusia dalam pertumbuhannya agar menjadi sempurna.¹⁹

Sementara kata *al-islāh* berarti perbaikan, kata ini berasal dari kata *ashlah-yushlihu* yang berarti memperbaiki.²⁰ Artinya pendidikan berperan untuk memperbaiki, dalam artian mengubah hal-hal yang tidak baik menjadi baik. Seperti yang dijelaskan Wina Sanjaya bahwa tugas mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi merupakan suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²¹

Selanjutnya, kata *at-taujīh*. Kata *taujīh* berarti pengarahan.²² Kata ini berasal dari kata *wajjaha-yuwajjihu* yang berarti menghadapkan, mengarahkan, dan menunjukkan.²³ Ini menunjukkan bahwa di dalam pendidikan terdapat usaha

¹⁸ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10.

¹⁹ Mujtahid, *op. cit.*, h. 4.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus ...*, *op. cit.*, h. 219.

²¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 142.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (td.), h. 1645.

²³ *Ibid.*, h. 1644.

orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan anak didik ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁴ Jamal Abdur Rahman juga menyebut bahwa dalam pendidikan anak orangtua sangat berkepentingan dalam mendidik dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas.²⁵

B. Konsep Anak

Anak dalam *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* disebut dengan istilah *al-walad*, dengan bentuk jamaknya *al-aulād*. Kata *walad* ini berasal dari kata *walada-yalidu-wilādatan* yang berarti melahirkan. Bentuk *majhulnya* adalah *wulida* yang artinya dilahirkan. Adapun *wālid* berarti ayah dan *wālidah* berarti ibu.²⁶ Dengan demikian kata *walad* bisa dimaknai sebagai sebutan untuk anak yang dilahirkan.

Selain istilah *al-walad*, dalam bahasa Arab ada beberapa istilah lain yang bermakna anak. Istilah tersebut yaitu *ash-shabiyyu*, *ath-thiflu*, *al-ibnu*, dan *al-ghulām*. *Al-Ibnu* berarti anak laki-laki, bentuk jamaknya adalah *abnā'* dan *banūn*. Adapun anak perempuan ditunjukkan dengan istilah *al-bintu*, dengan jamaknya *al-banāt*.²⁷ Kata *Ibnu* juga diartikan sebagai sesuatu yang dilahirkan. Dalam

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 22.

²⁵ Jamal Abdur Rahman, *Athfaal al-Muslimun Kaifa Rabbahum an-Nabiyyu al-Amin*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsad Baitus Salam, 2005), h. 5.

²⁶ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 506.

²⁷ Ahmad Marson Munawwir, *op. cit.*, h. 121.

alQuran kata *ibnu* mengacu pada status anak, baik yang disandarkan kepada nama bapak, nama, ataupun sebutan lainnya. Anak dalam arti *ibn* adalah sesuatu yang perlu pembinaan dan pertanggungjawaban.²⁸

Istilah *ash-shabiyyu* berarti anak laki-laki²⁹ dan kanak-kanak yang belum cukup umur³⁰, istilah ini semakna dengan *al-walad*.³¹ Adapun *ath-thiflu* berarti bayi atau anak kecil.³² Masa ini berlangsung sejak usia 2-7 tahun.³³ Selanjutnya *al-ghulam*, istilah ini berarti pemuda, anak muda, atau remaja.³⁴ Demikian beberapa istilah anak dalam bahasa Arab.

C. Pengertian Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan

Mengenai pendidikan anak dalam Islam, Nashih Ulwan menuliskan:

فمن فضل هذا الاسلام على البشرية أن جاءها بمنحاح شامل قويم في تربية النفوس, وتنشئة الأجيال, وتكوين الأمم, وبناء الحضارات, وإرساء قواعد المجد و المدنية. وما ذاك إلا لتحويل الانسانية التائهة من ظلمات الشرك والجهالة والضلال والفوضى, الى نور التوحيد والعلم والهدى والاستقرار.³⁵

²⁸ Najamuddin, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif alQuran dan Hadits, <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANPENGAJAR/gfpm1365445181.pdf>, diakses: 14 Desember 2015, h. 1.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 816.

³⁰ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 211.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *op. Cit.*, h. 1688.

³² *Ibid.*, h. 918.

³³ Muhammad Fauzil Adhim, Mendidik Anak Menuju Taklif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 16.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 1090.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah ... juz 1, op. cit.*, h. 5.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Islam telah memberikan metode yang tepat dan sempurna untuk mendidik pribadi, membina dan membangun generasi, umat, budaya, dan peradaban. Dimana hal tersebut bertujuan untuk bertujuan mengubah manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, keburukan, dan kesesatan kepada cahaya, petunjuk, dan ketentraman.

Selain itu, Nashih Ulwan pun menyebutkan bahwa dengan metode yang sesuai dengan Islam, maka pendidik akan mendapatkan generasi-generasi berkepribadian sempurna, baik gerak langkahnya, keluhuran budi pekertinya serta terhindar dari bahaya-bahaya kejiwaan.³⁶ Mereka juga berarti mempersiapkan generasi muslim, pasukan, dai, dan para pemuda Islam yang berkarya.³⁷

Lebih lanjut mengenai awal dari proses pendidikan anak ini, Nashih Ulwan menuliskan:

فالاسلام يعالج التربية الأفراد من تكوين الخلية الأولى للأسرة, يعالجها بالزواج لكونه يلي حاجة الفطرة و يساير أشواق الحياة, ولكونه يلحق نسب الأبناء بأبائهم, ويجرر المجتمع من الأمراض الفتاكة, والانحلال الخلقي, ويحقق التعاون الكامل بين الزوجين في تربية الأولاد, ويؤجج عاطفة الأبوة والأمومة في نفسيهما³⁸

Kalimat di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya islam menangani masalah pendidikan anak dari unsur-unsur pertama bagi keluarga, yakni perkawinan. Perkawinan dapat memenuhi tuntutan fithrah dan kehidupan, menyambungkan silsilah keturunan anak dengan ayahnya, membebaskan

³⁶ *Ibid.*, h. 358.

³⁷ *Ibid.*, h. 131.

³⁸ *Ibid.*, h. 45.

masyarakat dari penyakit berbahaya dan dekadensi moral, mewujudkan usaha saling membantu antara suami istri dalam mendidik anak, dan menumbuhkan perasaan kebakakan dan keibuan dalam diri mereka berdua. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pada anak dimulai dari unsur pertama pembentukan keluarga, yakni perkawinan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dijelaskan bahwa proses pendidikan anak ini ialah proses pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, budaya, serta peradaban. Abdurrahman Shaleh Abdullah pun menjelaskan bahwa pendidikan ialah proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi baru ke arah kemajuan dengan jalan-jalan tertentu sesuai kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.³⁹ Selanjutnya, proses dan hasil dari proses tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya. Seperti pendapat Ahmad Fatah Yasin yang menyebut pendidikan sebagai upaya penanaman dan pewarisan nilai-nilai budaya untuk mengembangkan potensi manusia, serta sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya baru sebagai hasil interaksi potensi dengan konteks kehidupan.⁴⁰

Selain itu, Abu Ahmadi pun menyebut bahwa selain tugas membentuk kepribadian, pendidikan juga bertugas menyerahkan kebudayaan kepada generasi berikutnya.⁴¹ Abdullah Fadjar menjelaskan bahwa pendidikan memelihara struktur dasar di masyarakat dengan jalan melestarikan semua semua yang

³⁹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori ..., op. cit.*, h. 15.

⁴⁰ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 4.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 71.

berguna dalam nilai-nilai dan pranata-pranata dasar, dengan cara memindahkan semua itu ke generasi selanjutnya dan memperbaharui kebudayaan ketika terjadi degenerasi, stagnasi, ataupun kehilangan nilai dasar. Dengan demikian tugas pendidikan berarti mengasuh pertumbuhan pribadi. Dengan jalan mengasuh individu, memelihara dan mentransmisikan kebudayaan, individu dapat mencapai kualitas hidup.⁴²

Selanjutnya, pendidikan anak ini juga adalah upaya untuk memindahkan manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, dan kesesatan, dengan kata lain menghindari bahaya kejiwaan. Hal tersebut, senada dengan disebutkan oleh Abd. Aziz bahwa pendidikan menurut konsep Islam ialah pendidikan yang mampu mengoptimalkan daya-daya potensi positif yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dan meminimalkan bahkan menumpas daya-daya potensi negatif.⁴³ Pendidikan sejatinya menanamkan nilai-nilai transenden, spiritual, dan pentingnya hidup bermasyarakat dengan akhlak mulia.⁴⁴ Pendidikan tidak boleh melahirkan distorsi (penyimpangan) dari tujuan penciptaan manusia dan peranannya di muka bumi.⁴⁵

Akan tetapi menurut Nashih Ulwan, dengan pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran Islam akan terbentuk kepribadian anak yang sempurna, luhur budi pekertinya dan dapat menjadi pribadi yang berkarya. Ahmad Tafsir pun menyebut

⁴² Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 80.

⁴³ Abd. Aziz, *op. cit.*, h. 35.

⁴⁴ Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia)*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 45.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 42.

pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁴⁶ Pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil.⁴⁷

Pendidikan anak dalam Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar menamakan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dan dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.⁴⁸

Adapun M. Athiyah al-Abrasy, sebagaimana dikutip Mahmud Yunus, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan ialah mempersiapkan manusia, supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya) teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, bertolong-tolongan dengan orang lainnya, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan ataupun tulisan.⁴⁹

Senada dengan pendapat Athiyah al-Abrasy di atas, Kamrani Buseri pun menyebut pendidikan sebagai suatu proses mempersiapkan manusia. Kamrani Buseri menyebutnya sebagai upaya memanusiaikan manusia, terkait dengan nilai-nilai mengenai manusia itu sendiri, yakni apa itu manusia, apa tujuan dari

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, *op. cit.*, h. 32.

⁴⁷ Muhammad Isnaini, Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/konseppendidikananak.pdf>, diakses 02 November 2015), h. 3

⁴⁸ *Ibid.*, h. 4

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t). h. 13.

penciptaan manusia, bagaimana manusia yang ideal, bagaimana hubungan antar manusia, antara manusia dengan alam, serta bagaimana hubungan dengan sang penciptanya. Menurutnya pendidikan Islam merupakan interelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fitrah dan *hanif*, serta seluruh potensi manusia untuk mewujudkan fungsi manusia sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* menuju manusia sempurna.⁵⁰

Pendidikan Islam, menurut Arifin merupakan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.⁵¹ Dimana dalam pendidikan terdapat usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fithrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁵² Maka diantara peran pendidik ialah sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia.⁵³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebut pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.⁵⁴

⁵⁰ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 7.

⁵¹ M. Arifin, *op. cit.*, h. 7.

⁵² *ibid.*, h. 22.

⁵³ *Ibid.*, h. 108.

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 71.

Pendidikan menurut AL-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn ialah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai macam ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁵⁵ Armai Arief pun menyebut pendidikan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran AlQuran dan Sunnah.⁵⁶

Pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fithrah manusia, agar setelah mencapai kematangan itu ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaannya kepada Sang Pencipta. Kematangan yang dimaksudkan ialah gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fithrah manusia.⁵⁷ Secara sederhana menurut Amka Abdul Aziz, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan

⁵⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

⁵⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 16.

⁵⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 51.

pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.⁵⁸

Sementara itu, pendidikan menurut Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁹ Definisi ini lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan, namun tetap berorientasi pada pembentukan dan pengembangan potensi diri anak.

Pemaparan di atas menyebut pendidikan sebagai usaha mengembangkan potensi manusia. Menurut Arifin, pendidikan secara teoritis mengandung makna “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, sering pula diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.⁶⁰ Kemampuan dasar inilah yang sering disebut dengan fitrah manusia.

Selanjutnya Nashih Ulwan menyebutkan bahwa proses pendidikan anak ini diawali atau bermula dari proses pernikahan. Pernikahan merupakan fitrah manusia. Namun bagaimana kemudian pernikahan juga membawa dampak yang

⁵⁸ Amka Abdul Aziz, *op. cit.*, h. 43.

⁵⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3.

⁶⁰ M. Arifin, *op. cit.*, h. 22.

baik bagi terbentuknya generasi yang baik lah yang penting untuk diperbincangkan. Kamrani Buseri menyebutkan bahwa tujuan dari berkeluarga yang terpenting ialah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai generasi penerus.⁶¹ Dalam hal ini, Nashih Ulwan pun menganggap pernikahan merupakan awal dari proses pendidikan anak ini.

Berbeda dengan pendapat Nashih Ulwan mengenai kapan pendidikan anak itu dimulai, Zakiah Daradjat menyebut dimulainya pendidikan adalah dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan.⁶² Lain lagi menurut al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn, pendidikan anak dimulai saat sel sperma bertemu ovum sebagai awal proses kehidupan manusia.⁶³ Adapun Jamal Abdurrahman menyebutkan tahap pertama pendidikan anak ialah sejak anak dalam sulbi hingga dilahirkan.

Berdasar hal tersebut, dapat dipahami bahwa Nashih Ulwan memberikan batasan lebih awal untuk pendidikan anak, yakni sejak pernikahan. Mengenai pernikahan ini, Nashih Ulwan sangat menitikberatkan pentingnya pemilihan pasangan. Adapun mengenai kaidah pemilihan pasangan, Nashih Ulwan menyebutkan yang pertama adalah memilih berdasarkan agama, yakni yang memiliki pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan syariat dan

⁶¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), h. 47.

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 48.

⁶³ Abidin Ibnu Rusn, *op. cit.*, h. 54-55.

prinsip ajaran Islam secara sempurna.⁶⁴ Kedua memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan, yakni memilih jodoh yang berasal dari keluarga yang dikenal memiliki kebaikan, akhlak, dan keturunan yang mulia.⁶⁵ Ketiga, mengutamakan orang yang jauh tingkat kekerabatannya, yakni tidak memilih orang yang seketurunan atau sekerabat agar terhindar dari penyakit menular atau cacat secara hereditas.⁶⁶ Keempat, mengutamakan wanita yang masih gadis. Dan kelima, mengutamakan perkawinan dengan wanita subur yang banyak melahirkan anak.⁶⁷ Itulah diantara petunjuk-petunjuk Nashih Ulwan mengenai pernikahan yang merupakan awal proses pendidikan anak.

Selanjutnya mengenai pentingnya pemilihan pasangan ini, Nashih Ulwan mengutip sebuah ungkapan, yaitu:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا, أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ⁶⁸

Ungkapan tersebut menjelaskan peran ibu bagi pendidikan anak, betapa berdampak pendidikan di dalam rumah terhadap kepribadian dan peran anak di luar rumah nantinya. Tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Tanggung jawab seorang istri sama besarnya dengan suami dalam mendidik anak. Bahkan tanggung jawab seorang istri sebagai ibu lebih besar, lantaran ibu lah yang selalu berdampingan dengan anaknya semenjak ia dilahirkan

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Jamluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 11.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 15.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 19.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 20-23.

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad Juz 1, op. cit.*, h. 34.

hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul tanggung jawab.⁶⁹

Pilar utama pendidikan anak adalah keluarga, dan tanggung jawab pendidikannya ada di pundak orangtua. Menurut Reysyahri, kewajiban ayah dan ibu ini dimulai sejak anak belum lahir.⁷⁰ Dalam kerjasama antar suami istri, suami lebih banyak berperan untuk bekerja mencari nafkah di luar rumah, maka peran mendidik anak akan lebih banyak dilakukan oleh istri.⁷¹ Oleh karenanya pantaslah disebut seorang ibu merupakan sekolah yang akan membina generasi, karena di tangan ibu yang baik maka anak yang dididiknya pun akan menjadi anak yang baik, demikian pula sebaliknya. Bahkan dengan ibu yang mendidik dengan baik, Nashih Ulwan menyebutkan ini sama artinya dengan mempersiapkan bangsa dengan generasi yang baik. Karena dalam implikasinya, seorang anak yang dididik dengan baik di dalam rumah, kemudian terjun dan mengambil peran di masyarakat, di sini lah kemudian peran mereka sangat diharapkan dan merekalah generasi penerus yang diharapkan oleh bangsa dan agama. Ini bermakna, peran seorang ibu berlangsung dan berimplikasi dalam jangka panjang. Karenanya peran jangka panjang ini harus diisi oleh orang yang tepat. Dalam hal inilah Islam telah menganjurkan untuk memilih pasangan yang baik.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 146.

⁷⁰ Muhammad M. Reysyahri, *Anak di Mata Nabi*, (Jakarta: al-Huda, 2009), h. 19.

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, ... *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*, *op. cit.*, h. 9

Sebagaimana sabda Nabi Saw.

تُنَاكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفُرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ. (رواه المسلم عن أبي هريرة)⁷²

Hadits tersebut di atas menjelaskan bahwa seorang wanita dinikahi karena empat pertimbangan, yakni karena hartanya, keturunannya, rupanya, dan karena agamanya. Dari keempat pertimbangan ini yang terutama adalah wanita yang memiliki agama. Husain Mazhahiri pun berpendapat demikian, Husain juga mengemukakan sebuah hadits mengenai pemilihan pasangan, yakni sabda Rasulullah saw. “Apabila orang yang anda sukai perilaku, agama, dan amanatnya datang meminang kepada Anda, maka nikahkanlah. Bila tidak, akan terjadi fitnah yang besar.”⁷³

Hadits di atas menjelaskan bahwa dua syarat pertama dalam memilih pasangan adalah agama dan akhlak. Jika seorang anak perempuan tidak mempunyai moral dan kemanusiaan serta tidak taat beragama, maka mengawininya akan membawa bahaya besar, tidak hanya pada diri suami, namun juga pada anak-anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan ini.⁷⁴

Islam sangat menekankan syarat-syarat memilih istri dan suami, karena syarat-syarat tersebut berkaitan dengan masa depan anak, baik bahagia atau

⁷² Al-Imam Abu al-Husain Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 1*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 680.

⁷³ Husain Mazhahiri, *Tarbiyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2008), h. 20.

⁷⁴ *ibid.*, h. 21.

sengasara. Ini karena kaitan benih kesengsaraan dan kebahagiaan pertama kali terdapat pada langkah-langkah dan persyaratan dalam pemilihan pasangan.⁷⁵ Selain pemilihan pasangan yang baik, mengembangkan kepribadian potensi diri menjadi lebih baik pun penting. Berdasar pada firman Allah dalam Surah an-Nuur ayat 26 yaitu:

الْحَبِيثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ وَالْحَبِيثُونَ
لِلْحَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ لَهُمْ مَعْفَرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan tentang pasangan atau jodoh seseorang, bahwa setiap orang akan berjodoh dengan seseorang yang berkepribadian sebagaimana dirinya. Jika ia baik, maka akan mendapatkan pasangan yang baik pula. Begitu juga sebaliknya. Seperti yang disebutkan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa para pemuda di masa ini seyogyanya dapat mempersiapkan diri dengan mendidik dirinya sendiri, sehingga mereka dapat menjadi bibit dan persemiaan yang lebih baik, dan pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat.⁷⁶ Ini berarti, bahwa untuk memiliki pasangan yang baik agar melahirkan generasi yang juga baik, tidak cukup hanya dengan memilih pasangan yang baik, namun harus terlebih dahulu menjadikan dirinya seseorang yang berkepribadian baik agar mendapatkan pasangan yang juga baik.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas maka, pendidikan anak dapat dimaknai sebagai proses membawa generasi, umat dan peradaban menjadi lebih

⁷⁵ Husain Mazhahiri, *ibid.*, h. 26.

⁷⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 75.

baik. Hal tersebut mula-mula ditempuh dengan mendidik kepribadian anak agar dapat menjadikan anak seseorang yang berkepribadian sempurna, berbudi pekerti luhur dan terhindar dari bahaya kejiwaan, dimana proses pendidikan ini dimulai sejak dini yakni dengan pernikahan yang sesuai petunjuk Islam, karena dengan pernikahan yang sesuai dengan petunjuk Islam lah nantinya akan terbentuk generasi yang islami pula.